

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A Kajian Pustaka**

##### **a. Aktivitas**

Aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Rohani (2004) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat, aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan melihat atau pasif. Belajar diperlukan hanya aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku atau melakukan suatu kegiatan. Tidak belajar kalau tidak ada aktivitas, sehingga suatu pembelajaran akan lebih efektif jika dalam suatu pembelajaran tersebut menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Guru adalah salah satu variabel dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah disamping kurikulum dan proses belajar mengajar. Guru menempati kedudukan sentral sebab peranannya sangat menentukan. Guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah (Sudjana, 2000).

Slameto (2003) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Melalui partisipasi seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya.

Menurut Slameto (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal faktor internal meliputi : faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor eksternal meliputi : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, perlu diadakan suatu penilaian. Penilaian dapat diadakan setiap saat selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa

#### **b. Hasil belajar Bahasa Indonesia**

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia.

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Anni, 2004).

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2000) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor. Untuk memberikan

informasi mengenai tingkat penguasaan pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan alat ukur berupa tes dalam suatu proses evaluasi.

Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes hasil belajar/tes formatif. Tes hasil belajar/tes formatif yang dilaksanakan oleh siswa memiliki peranan penting, baik bagi guru ataupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi guru, tes hasil belajar/tes formatif dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi siswa tes hasil belajar/tes formatif bermanfaat untuk mengetahui sebagai mana kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti pelajaran.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap siswa mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar. Hal ini dibedakan menjadi dua golongan yaitu: faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut dengan faktor individu (meliputi; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, dan motivasi) dan faktor yang ada pada luar individu siswa yang disebut dengan faktor sosial (meliputi; keadaan keluarga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor di atas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan. Oleh sebab itu, peran guru dalam membangun pembelajaran yang memungkinkan menumbuhkan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya menjadi sangat penting.

Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas siswa. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang

sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas siswa. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Akan tetapi, panca indera yang tidak peka hanya mampu menangkap lingkungannya secara global, kurang mampu menangkap secara detail. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan. Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra. Alasan utama mengapa pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting karena siswa adalah tulang punggung bangsa. Karena itu, pembelajaran sastra sejak dini di sekolah menjadi sangat penting.

### **c. Cerpen**

Cerita pendek atau disingkat cerpen merupakan salah satu jenis prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata tetapi cerita fiksi /tidak sebenarnya. Cerpen cenderung singkat, padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya fiksi lainnya yang lebih panjang. ([https://id.wikipedia.org/wiki/cerita\\_pendek](https://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek))

Dengan kata lain cerpen atau cerita pendek adalah bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novela dan novel. Cerita pendek cenderung tidak kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat.

Karena singkatnya, cerita pendek yang sukses, mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang.

#### **1. Tema**

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari suatu cerita. Tema fiksi termasuk cerpen, umumnya diklasifikasikan menjadi tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, dan tema ketuhanan (Anindyarini dkk, 2008).

#### **2. Latar**

Suatu karya fiksi seperti cerpen harus terjadi pada suatu tempat dan suatu waktu. Hal itu sesuai dengan kehidupan ini yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Unsur fiksi yang menunjukkan kepada pembaca di mana,

kapan, dan dalam konteks bagaimana kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung itulah yang disebut dengan setting atau latar.

### **3. Penokohan**

Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam cerita dan banyak mengambil peran dalam cerita. Berdasarkan peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh sentral dan tokoh pembantu. Berdasarkan perkembangan konflik dalam cerita terdapat macam-macam tokoh. Tokoh protagonis adalah tokoh utama pada cerita yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang atau lawan dari tokoh utama. Tokoh antagonis justru melawan kebenaran dan kejujuran. Selain dua tokoh tersebut, ada juga tokoh tritagonis yaitu tokoh penengah dari tokoh utama dan tokoh lawan.

#### **d. Model Pembelajaran Artikulasi**

Menurut Huda (2015:269) Model pembelajaran *Artikulasi* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran (<https://fatkhan.web.id>). Pada pembelajaran ini siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewancari teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. *Skill* pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Perbedaan model pembelajaran Artikulasi dengan model lainnya adalah penekanannya pada komunikasi kepada teman satu kelompoknya karena di sana ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya, yang biasanya satu kelompok terdiri dari dua orang, serta pada tiap siswa menyampaikan hasil

pemahamannya tentang materi kepada orang lain maupun kelompok lainnya.

Hal tersebut sepadan dengan pendapat Ngalimun (2014) yang menyatakan bahwa artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya, kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

Sedangkan menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015), Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan.

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat atau kelebihan jika diterapkan dengan benar dan baik di dalam proses pembelajaran.

Manfaat penerapan model pembelajaran Artikulasi khususnya bagi siswa menurut Huda (2015) adalah sebagai berikut :

1. Siswa menjadi lebih mandiri.
2. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
3. Terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok kecil
4. Terjadi interaksi antar kelompok kecil.
5. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.



6. Masing-masing siswa memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas menyampaikan diskusi kelompok mereka.
7. Melatih siswa dalam hal kemandirian, komunikasi, pemahaman serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan langkah – langkah kegiatan pembelajaran model Artikulasi adalah sebagai berikut:

Menurut Huda (2015):

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana mestinya.
3. Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.
4. Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran menyampaikan pendapat, begitu juga kelompok lainnya.
5. Guru menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran artikulasi menurut Suprijono (2014: 127):

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
4. Guru menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Guru menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
7. Kesimpulan/penutup.

Dari pendapat para ahli diatas langkah-langkah model pembelajaran artikulasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
2. Guru menyajikan materi pelajaran
3. Untuk mengetahui daya serap siswa , bentuklah kelompok berpasangan dua orang sesuai absen

4. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran, begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulang/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
7. Guru memberikan kesimpulan atas materi pelajaran yang telah dipelajari.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran artikulasi.

Menurut Santoso (Agustin,dkk, 2014:5) kelebihan model pembelajaran artikulasi sebagai berikut :

1. Semua siswa terlibat (mendapat peran)
2. Melatih kesiapan siswa
3. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
4. Cocok untuk tugas sederhana
5. Interaksi lebih mudah
6. Lebih mudah dan cepat membentuknya
7. Meningkatkan partisipasi anak

Sedangkan kelemahan model pembelajaran artikulasi menurut Santoso (Agustin,dkk 2014:5)

1. Untuk mata pelajaran tertentu
2. Waktu yang dibutuhkan banyak
3. Materi yang didapat sedikit
4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
5. Lebih sedikit ide yang muncul
6. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

## **B. Kerangka berpikir**

Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan tinjauan teori yang ada, aktivitas belajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Aktivitas belajar sangat berperan dalam belajar dan pembelajaran yaitu dapat menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan pembelajaran, serta menentukan ketekunan belajar. Dalam hal ini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap suatu materi seorang guru harus bisa memilih media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu ditandai dengan hasil belajar siswa yang tinggi dan tercapainya ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar menentukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas , maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia kompetensi dasar menentukan tema, latar dan penokohan cerpen pada siswa kelas IXD SMP Negeri 7 Madiun.